

produksi film *The Color Ang*. Oleh karena itu, penulis membahas topik kegagalan penerapan K3 sebagai laporan skripsi.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana analisis kegagalan penerapan K3 dalam produksi film *The Color Ang*? Penulisan skripsi ini berfokus pada tahapan pra produksi hingga produksi, meliputi kegagalan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada produksi film *The Color Ang*.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kegagalan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada produksi film *The Color Ang*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Oleh Produser

Produser merupakan orang yang bertanggung jawab atas semua hal yang terjadi di keseluruhan produksi film. Dimulai dari tahap pengembangan cerita hingga penerapan protokol kesehatan kru dari masa pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga ke tahap distribusi sepenuhnya menjadi tanggung jawab produser (Alfani & Muttaqien, 2022). Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh produser yaitu K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Seorang produser film harus menanggapi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan penuh perhatian. Oleh karena itu para pekerja industri film Indonesia harus dilindungi dari resiko bahaya (Imanjaya & Pangabea, 2025).

Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2012) tinjauan awal kondisi K3 meliputi:

1. Identifikasi potensi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko;
2. Perbandingan penerapan K3 dengan perusahaan dan sektor lain yang lebih baik;
3. Peninjauan sebab akibat kejadian yang membahayakan;

4. Kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitan dengan keselamatan; dan
5. Penilaian efisiensi dan efektivitas sumber daya yang disediakan.

2.2 Waktu Kerja dan Perlindungan Hukum

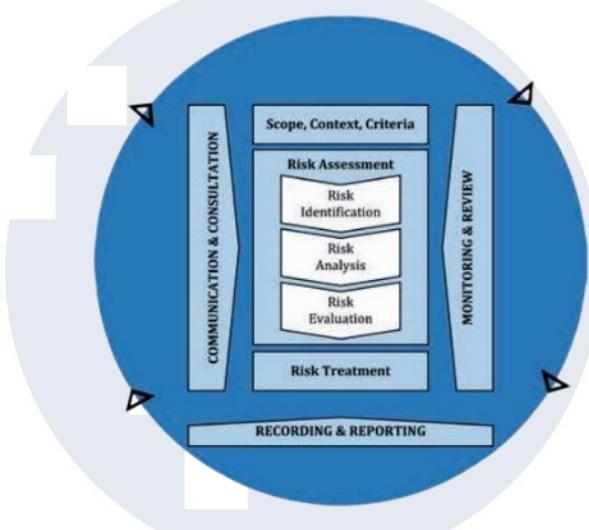
Menurut Imanjaya & Pangabean (2025) Kasus kematian di industri film Indonesia terjadi pada akhir Agustus 2024 melibatkan seorang pekerja film yang kelelahan bernama Rifqi Novara saat berada di lokasi syuting. Hal tersebut menjadi peringatan keras. Sehingga perlu adanya kesepakatan mengenai jam kerja serta meyiapkan asuransi kesehatan dengan antar lembaga. Juga perlu adanya skema khusus Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yang disesuaikan dengan pekerja film. Langkah tersebut merupakan hal krusial untuk menjamin keamanan setiap pekerja film yang memiliki resiko tinggi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 69 Tahun (2003) tentang Ketenagakerjaan, pekerja anak memerlukan syarat izin tertulis dari orang tua atau wali, maksimal 3 jam kerja, dilakukan pada siang hari dan tidak menganggu waktu sekolah. Menurut Nugroho Resa Septia et al. (2021) ketakutan pada aktor anak yang sering dialami adalah lingkungan kerja yang tidak sehat terutama pada jadwal syuting. Salah satu contohnya adalah syuting saat pagi hari hingga larut malam. Seorang anak memiliki standar istirahat tertentu dalam mendukung perkembangannya. Anak dalam rentan usia 6-12 tahun membutuhkan minimal 10-11 jam untuk beristirahat dan tidur. Waktu tidur tersebut wajib diperhatikan ketika menyusun jadwal syuting untuk aktor anak (Nugroho Resa Septia et al., 2021).

2.3 Strategi *Risk Management*

Risiko secara tradisional didefinisikan sebagai ketidakpastian mengenai terjadinya suatu kerugian (Rejda George E. et al., 2022). Risiko dapat dicegah dan diminimalisir dengan bantuan *Risk Management*. Menurut Rejda George E. et al. (2022) *Risk Management* adalah proses mengidentifikasi risiko kerugian yang dihadapi oleh suatu organisasi dan memilih teknik yang paling tepat untuk

menangani risiko kerugian tersebut. Dalam proses *Risk Management* dengan *Risk Assessment* kemudian menentukan *Risk Identification*, menghitung dampak yang terjadi, dan peningkatan strategi mitigasi untuk meminimalisir timbulnya masalah baru yang akan muncul (Radityo, 2024). Menurut Bristish Standard Institution (2018), dalam proses perancangan *Risk Assessment* mencakup proses *Risk Identification* kemudian *Risk Analysis* hingga *Risk Evaluation*.



Gambar 2.1 Risk management process

(Sumber: Bristish Standard Institution, 2018)

Risk Identification merupakan komponen penting dalam *Risk Assessment*, termasuk pemahaman kemungkinan dan imbas jangka panjang (Salamai et al., 2021). Menurut Bristish Standard Institution (2018), tujuan utama dari *Risk Identification* yaitu menentukan, mendapatkan, serta memaparkan berbagai jenis resiko. Tujuan di balik *Risk Analysis* yaitu dengan mengenal sifat-sifat dan macam-macam jenis resiko, memperkirakan ketidakjelasan, asal usul resiko, resiko itu sendiri, probabilitas, kejadian, skenario, langkah-langkah penanganannya kemudian seberapa efektifnya. Di dalam suatu peristiwa kejadian terdapat banyak faktor penyebab nya dan konsekuensinya sehingga semua tujuan bisa terkena dampaknya. Pada tahap ini *Risk Evaluation* bertujuan sebagai bentuk dukungan dari beberapa macam jenis resiko yang telah dipilih. *Risk Evaluation* mengaitkan antara hasil akhir dari *Risk Analysis* dengan Kriteria Resiko sudah disepakati untuk penambahan beberapa langkah-langkah yang perlu ditambah.

Kemudian, setelah mengevaluasi kriteria resiko langkah terakhir adalahnya meyiapkan *Risk Treatment* atau *Mitigation Strategy* (Bristish Standard Institution, 2018). *Mitigation Strategy* merupakan proses penentuan strategi yang tepat untuk mencegah terjadi resiko. Contohnya memberhentikan kegiatan yang beresiko, mengurangi posibilitas, membagi dampak dengan pihak ketiga seperti asuransi, dan penerimaan resiko demi peluang strategis. Lalu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan mengenai efektivitas pelaksanaanya dengan memantau resiko baru yang muncul setelah tindakan mitigasi tersebut (Bristish Standard Institution, 2018).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menggunakan metode pendekatan secara kualitatif dengan menerapkan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan *Risk Management* selama proses syuting. Penelitian ini berfokus pada praktik kerja pra-produksi hingga produksi.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

The Color Ang merupakan cerita film pendek berdurasi 13-15 menit, cerita *Live Action* dengan latar belakang keluarga Jambi, serta menerapkan bahasa *Teochew* dan Bahasa Indonesia dalam dialognya. Menceritakan seorang ibu bernama Siu yang yang diberi kepercayaan untuk memimpin imlek pertama tanpa mendiang nenek favorit anaknya, Noel. Perbedaan agama antar nenek dan ibu menciptakan konflik internal antar mereka berdua di masa lalu. Namun konflik tersebut berlanjut karena Noel lebih percaya pada ajaran nenek dibandingkan ibunya, Siu.

Penulis sebagai produser dalam film *The Color Ang* memiliki tugas untuk menjaga proses syuting agar tetap kondusif dan sejalan dengan visi misi sutradara. Untuk melakukan hal tersebut, maka penulis membuat *Safety form* berfungsi sebagai analisis untuk menerapkan K3 di lokasi syuting. Di dalam formulir tersebut terdapat beberapa data seperti rumah sakit dan pemadam kebakaran terdekat, identifikasi tingkatan resiko, hingga penanganan di beberapa kasus yang ditemukan saat penulis selesai melakukan *location scouting*. Hal tersebut menjadi salah satu